CERITA ANAK: ANTARA “GIZI” DAN “RACUN” DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK¹

CHILDREN STORIES: BETWEEN “NUTRITION” AND “POISON” IN DEVELOPING CHILDREN CHARACTER

Umar Sidik

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: umarsidik2013@gmail.com

Abstract

This paper describes “nutritious” and “poisonous” stories due to developing characters of children to maturity. This study used pragmatic approach. Data sampling was used by purposive sampling, while the data gathering was used by reading and recording. Analysis was conducted by understanding, interpretation, and meaning, and then presented in description. The result show that children stories are able to be “nutrition/protein” when they contain personal and educational values for children, like teaching about patient, struggle, effort, care, obedience, pious, and so on. On the contrary, the stories are able to be “poison/disease” when they contain vengeance, malice, emotion, tricky, laziness, and so on.

Keywords: children stories, children literature, children readings, educational character

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan cerita yang “bergizi” dan cerita yang dapat menjadi “racun” bagi usia perkembangan anak menuju kedewasaannya. Kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan pragmatik. Sampel data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat sesuai dengan tujuan pengkajian. Penganalisisan dilakukan dengan pemahaman, interpretasi, dan pemaknaan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa cerita anak dapat menjadi “gizi/protein” manakala mengandung nilai personal dan nilai edukatif bagi anak, misalnya mengajarkan kesabaran, keuletan, kegigihan, kepedulian, kepatuhan, kesalehan, dan sejenisnya. Namun, cerita akan menjadi “racun/penyakit” manakala memuat penanaman sifat dendam, kedengkian, emosional, kelicikan, kemalasan, dan sejenisnya.

Kata kunci: cerita anak, sastra anak, bacaan anak, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Apakah terdapat korelasi antara sastra anak, khususnya cerita dan pendidikan karakter? Para pakar, seperti Huck (1994); Tarigan (1995); Sarumpaet (2003); Nurgiyantoro (2010) sepakat bahwa cerita anak memuat nilai edukasi dalam perkembangan anak menuju kedewasaannya. Ketika perkembangan dan proses pembentukan

karakter anak, sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hasil penelitian Almerico (2014) juga menyatakan bahwa sastra anak mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pengembangan karakter anak. Orang tua, kemudian diteruskan oleh para guru PAUD/TK—secara sadar atau tidak—menggunakan cerita sebagai alat untuk mendidik anak menuju perkembangannya. Sudah

¹ Artikel ini (sebelum diedit untuk kepentingan publikasi di jurnal ini) telah didiskusikan pada acara Seminar Nasional Sastra Anak yang diselenggarakan oleh HISKI Komisariat Balai Bahasa bekerja sama dengan HISKI Komisariat Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, tanggal 28 Mei 2016.

menjadi pemahaman umum bahwa cerita anak mempunyai watak mempengaruhi (propaganda). Cerita anak sedikit atau banyak akan mewarnai karakter anak menuju kedewasaannya.

Meskipun demikian, tidak seluruh cerita anak memiliki propaganda positif. Tidak seluruh cerita anak berisi “gizi” yang akan menyehatkan perkembangan anak. Ada (bahkan mungkin banyak) juga cerita anak yang berisi “racun” bagi usia perkembangan anak. Cerita anak itu sebagaimana gelas kosong yang dapat diisi apa saja: air putih, teh, kopi, susu, madu, bahkan bisa diisi racun.

Selain secara literer harus baik, cerita anak harus menyenangkan, isinya juga harus mengedukasi anak. Huck, dkk., (2004) menyatakan bahwa sastra anak (cerita) harus ada dua hal yang mendasar, yaitu adanya nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*), sesuai dengan usia perkembangannya. Dikatakan mempunyai nilai personal apabila mampu (1) memberikan kesenangan pada anak, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan pandangan interpersonal (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) dapat menghadirkan pengalaman umum (universal). Dikatakan bahwa sastra anak mempunyai nilai pendidikan apabila mampu (1) mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan bercerita, (4) menunjang kemampuan menulis, dan (5) dapat memperkenalkan khazanah sastra.

Tidak terlalu berbeda, Nurgiyantoro (2010: 37—47) menyatakan bahwa sastra anak (cerita) mempunyai nilai personal dan nilai pendidikan. Pada nilai personal terdapat lima subkategori nilai yang terdapat dalam sastra anak, yaitu (1) pengembangan emosional, (2) pengembangan intelektual, (3) pengembangan imajinasi, (4) pertumbuhan sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis dan religius.

Sementara itu, pada nilai pendidikan juga terdapat lima subkategori nilai, yaitu (1) pengembangan eksplorasi dan penemuan, (2) pengembangan (pemerolehan) bahasa, (3) pengembangan rasa keindahan, (4) penanaman wawasan multikultural, dan (5) penanaman kebiasaan membaca.

Jika ditanyakan nilai-nilai apa yang dapat diberikan oleh cerita kepada anak-anak? Jawabnya ialah nilai apa saja bisa disampaikan dengan cerita. Beberapa penelitian telah dilakukan menunjukkan hal itu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Parmini (2015) dengan permasalahan eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. Dalam penelitian itu dinyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kontribusi dalam pendidikan karakter anak SD. Nilai karakter itu, misalnya tentang sikap hati-hati, tidak dengki, tabah, suka menolong, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kedua, penelitian Sylvia Primulawati Soetantyo (2012) yang bertujuan untuk menjawab masalah peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Disimpulkan bahwa dongeng berpengaruh besar terhadap moralitas dan pendidikan karakter anak. Meskipun tidak dirinci pendidikan karakter apa saja, yang jelas bahwa dongeng dapat berperan membentuk sikap dan perilaku anak. Selain itu, dongeng dapat digunakan untuk mengimbangi (bahkan sebagai proteksi) deras arus informasi yang dapat merusak moral dan karakter anak.

Ketiga, Sudiarti Wulandari (2014) yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak realistik pada *Majalah Bobo* edisi 24 sampai dengan 38 tahun XLI. Dinyatakan bahwa 18 nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas (sekarang Kemendikbud), seluruhnya dapat ditemukan dalam cerita anak realistik dalam *Majalah Bobo*. Ke-18 nilai pendidikan karakter itu ialah (1) religiositas, (2) toleransi, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7)

kemandirian, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) persahabatan, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Sehubungan dengan hal tersebut, cerita seperti apa yang diperlukan oleh anak-anak sehingga pendidikan karakter anak sesuai dengan harapan? Sastra anak yang mana yang dapat menjadi "gizi" bagi perkembangan usia anak? Terkait dengan dua pertanyaan itu, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan cerita yang dapat menjadi "gizi" dan cerita yang dapat menjadi "racun" bagi usia perkembangan anak menuju kedewasaannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekstrinsik (pragmatik) sebagaimana dinyatakan oleh Abrams dalam Suwondo (2003: 126) yang kajiannya menekankan pada penggalian nilai-nilai atau fungsi-fungsi yang terkait dengan faktor pembaca (*audience*). Hal itu karena sastra anak dipandang sebagai sarana (media) untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau audiensnya. Pendekatan pragmatik menurut Ratna (2008: 71) memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Melalui pendekatan pragmatik beberapa permasalahan dapat dipecahkan, salah satunya dapat diketahui berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra. Endraswara (2008: 115) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca.

Sumber kajian ini ialah cerita anak karena genre ini yang paling banyak diminati oleh anak-anak. Genre cerita juga yang paling banyak digunakan oleh para guru dan orang tua sebagai media pendidikan karakter anak. Karena secara kuantitatif

cerita anak sangat banyak (tidak terhitung jumlahnya), penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002:45). Artinya bahwa sampel diambil gambaran keberadaan cerita yang "bergizi" dan "beracun" bagi usia perkembangan anak.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik melihat, mencermati, membaca, dan mencatat. Dari teknik pengumpulan data seperti itu, kemudian dibuat panandaan pada bagian-bagian tertentu yang penting sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pemahaman secara heuristik, hermeneutik, dan semantik dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang konsisten. Kemudian, dilakukan pembuatan inferensi, yaitu pemahaman, interpretasi, dan pemaknaan terhadap data yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kajian

Anak-anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik manakala memperoleh asupan "gizi" sesuai dengan kebutuhannya, baik yang bersifat rohani maupun jasmani (fisik dan mental). Terkait dengan asupan rohani, moral, dan mental, cerita anak merupakan asupan "makanan" yang bernilai strategis. Namun, sebagai "makanan", cerita sebelum disuapkan kepada anak perlu diteliti dahulu kandungan "gizinya" karena tidak seluruh cerita "bergizi" baik, bahkan ada yang mengandung "racun".

Anak dilahirkan dalam kondisi seperti kertas putih bersih (John Locke) atau dalam keadaan fitrah (hadis Nabi Muhammad SAW). Kemudian anak itu kelak seperti apa, bergantung pada cara pembentukannya. Cerita yang "bergizi" dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan kepribadian anak.

3.1.1 Cerita yang “Bergizi” bagi Anak

Ketiga cerita berikut dapat dirasakan lebih aman, terasa “dingin”, dan bahkan menyejukkan serta memberikan motivasi dan menginspirasi pada kebaikan. Artinya, bahwa ketiga karya sastra anak ini memuat nilai personal dan edukatif bagi anak.

Dari judulnya tampak tidak bermasalah, tidak memancing pikiran, perasaan, dan tindakan yang negatif. Sehubungan dengan itu, guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memilihkan bacaan-bacaan yang “bergizi” sesuai dengan usia perkembangan anak. Banyaknya cerita anak yang tersebar di masyarakat, baik melalui toko buku, taman bacaan, maupun perpustakaan menjadi tantangan bagi guru dan orang tua untuk memilih atau menyeleksi yang cocok untuk anak.

1. *Mimpi-Mimpi Fani*

Fani merasakan kesedihan yang sangat karena melihat kondisi Eva. Sudah beberapa hari Eva tidak masuk sekolah karena harus menunggu ayahnya yang sedang terbaring di rumah sakit. Sementara ibunya Eva harus menjual harta bendanya untuk biaya rumah sakit yang sangat banyak. Fani sendiri tidak dapat membantu materi karena kondisi ekonominya yang juga tidak memungkinkan. Akhirnya, ayah Eva meninggal dunia. Yang

menyedihkan lagi bahwa Eva terpaksa harus keluar sekolah karena tidak mempunyai biaya.

Saat Fani masih bingung memikirkan Eva, dia mendapatkan kabar yang sangat menggembirakan karena perjuangan untuk mendapatkan beasiswa berhasil diraihinya. Seketika itu pula Fani teringat Eva yang tidak dapat sekolah. Dengan ikhlas uang beasiswa diberikan kepada Eva agar dapat bersekolah lagi. Fani mempunyai mimpi, jika sudah berhasil, ia ingin menyekolahkan anak-anak yang tidak mampu hingga dapat meraih kesuksesan.

2. *Buku Diary Mirna*

Berawal dari membaca buku *diary* yang ia temukan di taman, Viona anak orang kaya yang sombong itu baru sadar akan perilakunya. Dalam buku *diary* yang ia temukan, ada kisah yang sangat mengharukan, yaitu antara Mirna (yang ternyata pemilik buku *diary* itu) dan Sisi sebagai anak penyandang tunarungu. Orang tua Sisi sangat miskin sehingga tidak dapat menyekolahkan Sisi di SLB.

Melihat kondisi Sisi yang seperti itu, Mirna menaruh empati dan simpati yang sangat besar. Mirna selalu memberikan buku-buku dan peralatan belajar. Mirna juga sering mengajari Sisi agar dapat membaca dan menulis.

Viona menduga bahwa Mirna ialah anak orang kaya. Oleh karenanya, Viona mencari Mirna sesuai

dengan alamat yang tertera dalam *diary*. Namun, betapa terkejutnya Viona karena ternyata Mirna ialah anak miskin. Orang tuanya hanyalah seorang pedagang bakso keliling. Namun, meskipun miskin, Mirna adalah anak yang kaya hati. Dia tidak sayang dengan uang saku sekolah yang hanya terbatas itu, ia belikan buku dan alat-alat tulis untuk diberikan kepada Sisi. Ia selalu ingin mencerdaskan Sisi dan berbagi ilmu dan apa saja yang dipunya-nya.

Apa yang dilakukan oleh Mirna itu menyadarkan Viona bahwa harta dan kedudukannya sering membutakan hatinya selama ini.

3. *Aika, Maafkan Aku*

Di dalam kesehariannya, entah itu di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya, Zura selalu memilih-milih teman. Ada yang ia sukai, tetapi ada yang ia jauhi (tidak ia sukai). Ketika Zura dan keluarganya pindah tempat tinggal yang baru, ia mulai mencari teman baru. Namun, betapa terkejutnya, ternyata Zura menemukan Aika yang selama ini tidak ia sukai. Akan tetapi, Aika tidak pernah menaruh benci, dendam, apalagi marah. Aika tetap berbaik hati dengan siapa saja. Karenanya, ketika Zura datang sebagai tetangga di lingkungan tempat tinggalnya, Aika menyambutnya dengan suka cita dan rasa persahabatan yang dalam.

Sikap dan perilaku Aika, pada akhirnya menyadarkan Zura bahwa berteman itu tidak perlu membedakan, baik dari status sosial-ekonomi, suku, maupun agama. Dengan siapa pun harus berteman dengan baik.

Ketiga contoh cerita tersebut membawa misi pendidikan karakter yang baik. Cerita dengan *Mimpi-Mimpi Fani* dan *Buku Diary Mirna* mengajarkan kepada pembaca untuk bersikap empati dan simpati kepada siapa saja yang mengalami kesusahan, penderitaan, atau cobaan. Perasaan saja belum cukup, tetapi harus ada tindakan nyata. Demikian juga dengan cerita *Aika, Maafkan Aku*

yang berisi pesan untuk tidak pilih kasih dalam pergaulan.

Dalam cerita anak, selain pesan, terdapat atmosfer yang dapat memengaruhi pikiran dan perasaan (psikologis) pembacanya. Oleh karena itu, dalam cerita anak yang diperlukan bukan hanya pesan secara tersirat atau tersurat, tetapi keseluruhan cerita harus dikemas dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan.

3.1.1 Cerita "Beracun" bagi Anak

Ada sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan layak tidaknya sebuah cerita untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Bahkan, ada yang mengira bahwa suatu cerita ditujukan untuk anak-anak dengan serta merta dianggap baik dan mempunyai nilai-nilai pendidikan (karakter) yang dibutuhkan oleh anak. Anggapan itu semata-mata karena mereka kurang atau tidak mau mencermati, mengkaji, dan memahami apa yang terdapat di dalam karya sastra anak; bahkan, mungkin karena tidak tahu.

Banyak orang percaya bahwa cerita bernilai baik karena kebanyakan cerita anak itu diciptakan oleh orang dewasa yang secara sengaja memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karyanya. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Cerita berikut ini juga dapat menggambarkan keberadaan cerita yang kurang layak dikonsumsi oleh anak-anak.

1. *Permusuhan Lino dan Kimo*

Lino (anak Srigala) ialah anak yatim piatu korban keganasan Pak Harimau. Dalam kesengsaraannya, Lino merasa beruntung karena bertemu dengan Kimo (Pak Rusa) yang kemudian menjadi bapak angkatnya. Namun, ternyata justru pertemuan itu menjadi awal malapetaka yang tidak ada habisnya. Setelah sekian lama Lino bersama Kimo dalam keluarga yang damai dan bahagia, tiba-tiba Lino dituduh membunuh saudara tirinya (anak

kandung Pak Kimo), tanpa melalui proses penyelidikan yang saksama. Lino tidak terima atas tuduhan itu. Perasaan marah dan dendam selalu menyelimuti perasaan Lino. Peristiwa itulah yang menjadikan awal permusuhan antara Lino dan Kimo yang tidak pernah ada putusya hingga sekarang.

2. *Pembalasan Burung Puyuh*

Burung Puyuh pernah dilempari oleh Pak Congkak. Demikian juga Kayu Kopi yang pernah dibuat babak belur oleh Pak Congkak. Burung Puyuh sakit hati sehingga ingin membalas dengan cara mencelakai Pak Congkak. Kehendak Puyuh pun mendapat dukungan dari Kayu Kopi. Untuk melancarkan rencana dendamnya itu, mereka mencari teman lain untuk memperkuatnya. Bertemulah mereka dengan Kancil yang terkenal cerdik itu. Setelah Puyuh dan Kayu Kopi menceritakan rencananya, si Kancil dengan senang hati akan membantunya. Betul juga, dengan bantuan si Kancil, akhirnya Puyuh dan Kayu Kopi berhasil membalas dendam kepada Pak Congkak, dengan cara membuat perangkap pada tangga rumah Pak Congkak. Dengan kecerdikan si Kancil, Pak Congkak diperdaya hingga akhirnya meninggal dengan tragis di tangan mereka bertiga.

3. *Aksi Geng SMART*

Bermula dari kejadian pencopetan yang dialami oleh Sabastian di sekitar sekolahnya. Lalu,

ia ditolong oleh anak penyemir sepatu yang bernama Marto. Kemudian, terjadi perkelaian yang kurang seimbang antara pencopet (dengan senjata tajam) dan Sabastian-Marto dengan tangan kosong. Namun, akhirnya pencopet dapat ditaklukkan dan ditangkap berkat bertolongan Alan (jago bela diri). Mereka bertiga akhirnya menjadi teman akrab, bahkan bertambah lagi dengan Rama (jago matematika).

Ketika bermunculan geng-geng yang meresahkan di kota tempat tinggalnya, mereka berempuk ikut juga membentuk geng dengan nama SMART, yang anggotanya mencapai 50 anak. Tujuan geng ini untuk mengimbangi geng lain dan membantu polisi mencegah vandalisme dan keonaran yang sering dilakukan oleh geng-geng lain.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Cerita Anak yang “Bergizi”

Anak-anak saat ini banyak disuguhi dengan cerita-cerita (film atau sinetron) dewasa—melalui gawai, TV, VCD, CD—tanpa ada seleksi dan jauh dari bimbingan orang tua. Banyak suguhan dalam media itu yang mendorong anak berperilaku amoral, kasar, sadis, egois, dan sejenisnya. Oleh karena itu, kehadiran cerita-cerita yang “bergizi” sangat dibutuhkan dan bernilai strategis dalam merebut dari pengaruh suguhan media elektronik yang sangat kuat itu.

Anak akan terbentuk (dilahirkan) dari tradisi yang berlaku dalam masyarakat di lingkungannya.

Supaya terlahir generasi yang berkarakter baik, tidaklah berlebihan jika sastra anak (cerita) diperkenalkan kepada anak sejak mereka belum tahu apa-apa, ketika anak mulai mengenal dunia di sekelilingnya. Dalam hal ini sastra lisan akan lebih tepat untuk diberikan (Nurgiyantoro, 2010: 99).

Ketika anak sudah mulai mengenal tulisan (sejak usia TK), cerita tertulis dapat menjadi media yang sangat baik untuk mereka. Meskipun ketika membaca cerita mereka masih harus dibantu oleh guru atau orang tua, tetapi hal itu menjadi proses pembelajaran yang sangat baik. Bukan saja anak-anak sedang menginternalisasi karakter dari cerita yang dikisahkan, tetapi peristiwa itu merupakan bagian dari menumbuhkan kultur baca.

Ketiga cerita, sebagaimana tersebut di atas, yaitu *Mimpi-Mimpi Fani*, *Buku Diary Mirna*, dan *Aika, Maafkan Aku* ialah contoh cerita yang "bergizi" bagi anak. Misi pendidikan karakter dalam ketiga cerita itu sangat kental. Cerita dengan judul *Mimpi-Mimpi Fani* dan *Buku Diary Mirna* mengajarkan kepada pembacanya untuk bersikap empati dan simpati atau cinta kasih kepada siapa saja yang mengalami kesusahan, penderitaan, atau cobaan. Lickona (2013: 6) menyatakan bahwa menanamkan cinta kasih kepada sesama merupakan bagian yang sangat esensial pada karakter anak. Peduli dan berbagi harus dibiasakan sejak usia dini. Anak disadarkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Fani rela uang yang didapat dari beasiswanya diberikan kepada Eva agar ia tetap bisa sekolah. Padahal, Fani sendiri sebenarnya juga membutuhkan karena ia bukan anak yang mampu. Bahkan, Fani mempunyai cita-cita ingin menyekolahkan anak-anak yang kurang mampu. Demikian juga dengan Mirna yang rela uang sakunya untuk membeli peralatan sekolah/belajar demi anak tunarungu yang bernama Sisi. Karena kondisi orang tua Sisi tidak mampu sehingga ia tidak dapat sekolah di SLB. Karenanya, selain membelikan alat belajar, Mirna juga menyediakan

waktunya untuk mengajari Sisi agar bisa membaca dan menulis.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Azzet (2010: 83) bahwa kecerdasan spiritual dan sosial anak perlu ditingkatkan melalui kisah atau cerita yang baik. Melalui cerita itu anak akan dapat belajar banyak hal, termasuk dalam kepeduliannya pada orang lain. Dalam cerita anak, selain pesan, terdapat atmosfer yang dapat memengaruhi pikiran dan perasaan (psikologis) pembacanya. Oleh karenanya, dalam cerita anak, yang diperlukan bukan saja pesan secara tersirat atau tersurat, tetapi keseluruhan cerita dikemas dalam suasana yang dapat menggugah perasaan dan memotivasi pada kebaikan.

Demikian juga dengan cerita *Aika, Maafkan Aku* yang memesankan untuk tidak pilih kasih dalam pergaulan. Dengan memilih-milih teman hanya akan mempersempit ruang gerak sehingga dapat menyiksa diri sendiri. Zura yang tidak suka kepada Aika akhirnya malu sendiri. Ketika ditanya oleh ibunya, Zura tidak dapat memberikan alasan mengapa ia tidak suka kepada Aika. Padahal, Aika selalu berbaik hati kepada Zura. Akhirnya, Zura sadar bahwa tindakannya keliru dan dia minta maaf dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Almerico (2014: 3), dengan membaca cerita-cerita yang memuat pendidikan karakter, anak akan menyerap dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat. Cerita yang baik memiliki kekuatan untuk mengembangkan, membentuk, dan memperkuat sifat-sifat dan watak dasar, serta nilai-nilai etika yang penting bagi anak.

Daya mental dan rohani anak-anak berada pada tahap polimorf, terbuka pada berbagai perkembangan tertentu (Boelaars, 1984: 3). Oleh karena itu, cerita-cerita yang bergizi seperti ketiga cerita tersebut akan dapat mengisi dan mewarnai sikap dan karakter anak. Anak akan mengidentifikasi dirinya pada tokoh-tokoh cerita, misal-

nya seperti Fani, Mirna, dan Aika. Anak akan bersikap dan bertingkah laku seperti tokoh yang terdapat di dalam cerita.

Dahulu banyak ibu-ibu juga bapak-bapak menggendong, menimang anaknya sambil *rengeng-rengeng*, bersenandung, melantunkan sastra lisan, meskipun anaknya belum tahu apa-apa. Yang dilakukan oleh orang tua merupakan ekspresi hati yang diverbalkan ke dalam bentuk lagu, tembang, nyanyian, bahkan cerita yang bernilai keindahan yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenteramkan hati anak. Kegiatan seperti itu dilakukan agar turut membentuk manusia berkarakter baik. Namun, karena berbagai alasan, kegiatan seperti itu sudah banyak ditinggalkan oleh para orang tua saat ini. Selanjutnya, peran orang tua yang seperti itu pada saat ini telah diserahkan kepada media elektronik dan media cetak.

3.2.2 Cerita Anak yang “Beracun”

Ada sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan layak tidaknya sebuah sastra anak (cerita) untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Bahkan, ada yang mengira bahwa semua cerita yang ditujukan untuk anak-anak dengan serta merta dianggap baik dan mempunyai nilai-nilai pendidikan (karakter). Anggapan itu semata-mata karena mereka kurang atau tidak mau mencermati, mengkaji, dan memahami apa yang terdapat di dalam karya sastra anak. Mereka juga percaya bahwa cerita anak memuat ajaran kebaikan karena kebanyakan cerita itu diciptakan oleh orang dewasa yang secara sengaja memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karyanya. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa tidak seluruh karya sastra anak dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Oleh karena itu, jika akan diberikan kepada anak-anak, karya sastra itu harus dievaluasi terlebih dahulu layak-tidaknya untuk dikonsumsi anak: apakah sudah sesuai dengan usia perkembangan mereka.

Ketiga contoh cerita di atas sangat dimungkinkan menjadi kontraproduktif dengan maksud dibuatnya cerita itu. Kebanyakan cerita anak dibuat sebagai media pendidikan atau penanaman nilai-nilai karakter juga sebagai hiburan. Cerita pertama (*Permusuhan Lino dan Kimo*) memang dapat dipahami agar pembacanya jangan meniru sifat tokoh cerita (Pak Kimo) yang menuduh Lino seenaknya sendiri, tanpa alasan. Adapun cerita yang kedua (*Pembalasan Burung Puyuh*) dapat juga dipahami supaya pembaca tidak meniru sifat Pak Congkak, yaitu sombong, angkuh, *adigang adiguna*. Namun, cerita itu dapat juga dipahami oleh anak bahwa permusuhan dan balas dendam itu sah-sah saja jika ada penyebab yang jelas. Sebagai orang yang teraniaya (seperti Lino dan Burung Puyuh), apa salahnya melakukan tindakan pembalasan manakala memungkinkan. Logika seperti itu seolah-olah dapat dibenarkan. Akan tetapi, alangkah naifnya, jika hal itu menjadi pemahaman anak-anak kita. Apa jadinya jika anak-anak itu kelak menjadi politikus, pemimpin, menjadi guru, atau pedagang. Banyak fakta yang menunjukkan kepada kita bahwa perilaku balas dendam sering terjadi di tengah-tengah masyarakat di sekitar kita.

Sama halnya dengan cerita ketiga *Aksi Geng SMART* yang membolehkan membentuk geng asalkan tujuannya baik, misalnya untuk menegakkan kebenaran, membantu polisi, melakukan kegiatan sosial, dan sebagainya. Masalahnya ialah hingga saat ini terminologi *geng* mempunyai makna konotasi negatif di tengah-tengah masyarakat. *Geng* identik dengan kenakalan, kebrutalan, ketidaktertiban, ketidakpatuhan, dan menafikan aturan. Oleh karena itu, dengan dalih apa pun pembentukan geng menjadi sesuatu yang tidak berterima di kalangan masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa jika sebuah ormas yang melakukan tindakan negatif, lalu dikonfrontasi dengan ormas yang lain, yang terjadi ialah

chaos. Banyak sisi negatif yang muncul akibat situasi sosial yang secara sadar atau tidak akibat “persaingan” kedua belah pihak atau antar-“geng”. Sifat arogansi akan muncul dengan sangat mudah dalam sebuah organisasi massa (geng) karena merasa memiliki kekuatan besar.

Cukup banyak karya sastra anak yang kurang baik dikonsumsi oleh anak, salah satu sebabnya ialah karya itu tidak mengedukasi anak dalam pengembangan karakter secara baik. Bahkan, isinya dapat menjadi “racun” sehingga mendorong tumbuhnya sifat dan perilaku negatif. Sebagai contoh, cerita (dongeng) serial “si Kancil” yang terkenal dengan sifat cerdik-liciknya. Cerita itu tidak layak lagi dikonsumsi oleh anak-anak (lihat Sidik, 2013: 135—146). Tokoh si Kancil yang cerdik-licik itu di dalam khazanah ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickers* atau tokoh penipu (Dananjaya, 1991:87—88).

Sifat cerdik-licik si Kancil sering tidak disadari oleh pembacanya (konsumennya), baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Padahal, dongeng “si Kancil” itu telah dikonsumsi ratusan juta orang dan sudah berlangsung berabad-abad. Sifat si Kancil dapat saja menginternalisasi dan membentuk watak licik dan sifat pengecut bagi pembacanya yang dibawa terus hingga mereka dewasa. Fenomena watak si Kancil sering kita lihat, baik mereka sebagai politikus, birokrat, pemuka masyarakat, pedagang, maupun yang lain.

Tentu bukan hanya “si Kancil” yang membahayakan, masih banyak karya yang pantas “dicurigai” membawa pesan yang membahayakan. Tidak terkecuali karya-karya luar negeri, yang sebagian sudah difilmkan, misalnya, “*Power Ranger*” dan “*Ultraman*” yang mengajarkan kekerasan, “*Scooby Doo*” yang mengajarkan menjadi penakut, “*Alladin*” yang mengajarkan mencuri, dan “*Sleeping Beauty*” yang mengajarkan kemalasan.

3.2.3 Pendidikan Karakter di PAUD/TK

Tuntutan kebanyakan orang saat ini terhadap anak berbeda dengan zaman dahulu. Disadari atau tidak, saat ini banyak orang menuntut pendidikan anak bersifat kognitif. Karenanya, materi pendidikan anak usia dini lebih mengutamakan *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung). Pelaksanaan pendidikan di PAUD/TK akan dikatakan berhasil jika anak-anak mempunyai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Akan sulit bagi anak untuk melanjutkan di sekolah dasar (SD/MI) kalau belum mempunyai keterampilan *calistung*.

Tuntutan seperti itu membuat pendidikan di TK mengesampingkan pendidikan karakter (sikap). Ketika anak pulang sekolah, orang tua jarang sekali yang menanyakan kepada anaknya, perbuatan baik apa yang telah dilakukan di sekolah, baik sikap spiritual, sosial, atau terhadap lingkungan. Akan tetapi, kebanyakan orang tua akan menanyakan diajari apa di sekolah, mengarah pada kemampuan yang bersifat pengetahuan (kognitif). Kompetensi yang dibidik dalam PAUD/TK meliputi kemampuan sikap (spiritual dan sosial), kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan yang seimbang (lihat *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*). Kompetensi itu disiapkan untuk melanjutkan pada pendidikan selanjutnya. Sehubungan dengan itu, cerita menjadi media yang sangat baik untuk pendidikan anak. Ironisnya, ketika anak-anak akan melanjutkan ke jenjang SD/MI yang selalu dituntut ialah kemampuan pengetahuan, yakni *calistung*, sedangkan kemampuan sikap (spiritual dan sosial) tidak pernah menjadi persyaratan.

Persoalan sikap ialah bertalian dengan karakter yang mengacu pada objektivitas yang baik atas kualitas manusia. Kebaikan ialah objektivitas dan bukan preferensi subjektif, seperti rasa dalam musik atau pakaian. Isi karakter yang benar ialah kebaikan, misalnya kejujuran, keadilan, keberanian, kasih sayang, dan sebagainya (Lickono, 2012:15—

16). Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Zubaedi, 2012:74—76) mengidentifikasi ada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Nilai karakter yang dimaksud ialah religiositas, kejujuran, toleransi, ke-disiplinan, bekerja keras, kreatif, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra anak yang tersebar dalam berbagai genre. Cerita menjadi genre yang paling populer dalam mengungkap nilai-nilai karakter.

4. SIMPULAN

Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh cerita. Sebagian dari cara berpikir dan bertindak manusia merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang pernah diterima melalui cerita yang diterima dalam perjalanan hidupnya. Jika yang dikonsumsi oleh anak merupakan nilai cerita yang positif, perilaku anak yang bersangkutan sangat dimungkinkan bersifat positif; dan begitu pula sebaliknya.

Sebuah cerita anak dapat menjadi “gizi atau protein” manakala mengandung nilai personal dan nilai edukatif bagi anak, misalnya mengajarkan kesabaran, keuletan, kegigihan, kepedulian, kepatuhan, kesalehan, dan sejenisnya. Namun, cerita akan menjadi “racun atau penyakit” manakala memuat penanaman sifat dendam, kedengkian, emosional, kelicikan, kemalasan, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal itu, guru dan orang tua harus memahami terlebih dahulu cerita yang akan dikonsumsi oleh anak-anak. Setidak-tidaknya, guru dan orang tua dituntut dapat “merekaayasa” jika tiba-tiba menemukan sesuatu dalam bacaan yang dapat meracuni usia perkembangan anak.***

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, Gina M. 2014. “Building Character Through Literacy with Children’s Literature”. Dalam *Research in Higher Education Journal*, Volume 26, Oktober 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Huck, Charlotte S. dan Barbara Z. Kiefer. 2004. *Children’s Literature in the Elementary School*. London: Mc Graw Hill.
- Kemendikbud. 2015. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*. Dirjen Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters=Persoalan Karakter*. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children’s Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Thoha. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sidik, Umar. 2013. “Ideologi Cerita sang Kancil dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. Dalam *Widyaparwa* Volume 41, Nomor 2, hlm. 135—146.

Wulandari, Sudiarti. 2014. "Cerita Anak Realistik" pada *Majalah Bobo* Edisi 24 Sampai Dengan 38, Tahun XLI (Kajian dalam Pendidikan Karakter). Skripsi Prodi Ilmu Perpustakaan FAIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.